

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Apapun yang menjadi kebiasaan orang tua, tentu akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak-anaknya. Penyaji tumbuh di lingkungan keluarga seniman yang senang berkesenian tradisi bahkan menjadikannya sebagai bagian dari mata pencaharian. Hal tersebut menjadikan penyaji tumbuh menjadi generasi yang mengenal dan menggemari kesenian tradisi juga.

Sejak kecil, tepatnya pada usia 7 tahun penyaji sering melihat dan mendengarkan ayah dan teman - temannya ketika berlatih gamelan degung di sanggar kesenian degung Tunjung Arum. Tidak hanya demikian, penyaji pun sering diajak orang tua untuk ikut serta ketika mereka mengisi acara dari panggung ke panggung. Suatu waktu, ketika salah satu anggota keluarga menggelar resepsi pernikahan, penyaji diberi kesempatan untuk ngawih, saat itu lagu yang penyaji nyanyikan adalah lagu berjudul

Kalangkang ciptaan Nano S. Ketertarikan penyaji terhadap lagu-lagu tradisi pun dimulai sejak saat itu.

Pengalaman berkesenian khususnya dalam dunia tarik suara, mulai dari SD hingga SMK ternyata semakin memperkuat minat penyaji untuk terus menggelutinya. Melalui tes mandiri Jurusan Seni Karawitan di ISBI Bandung tahun 2021, akhirnya penyaji dapat mewujudkan keinginan untuk menggali potensi di bidang seni tradisi Sunda, khususnya memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kompetensi di bidang seni suara.

Di Jurusan Karawitan penyaji tidak hanya mempelajari seni suara, tetapi juga belajar menabuh ataupun memainkan instrumen-instrumen tradisi, begitu juga ilmu-ilmu lainnya. Namun ternyata minat penyaji terhadap seni suara jauh lebih besar. Beragam genre vokal dipelajari di Jurusan Karawitan, di antaranya tembang cianjuran, ciawian, cigawiran, sekar kepesindenan, dan *kawih wanda anyar*.

Akan tetapi, dari sekian *genre* tersebut, penyaji merasa bahwa dengan kapasitas yang dimiliki cenderung lebih mudah untuk mempelajari *kawih wanda anyar* karena memang notabene keluarga yang lebih banyak memperkenalkan genre vokal tersebut sejak kecil.

Terkait *kawih wanda anyar*, Taryana (2024) menjelaskan bahwa *kawih wanda anyar* yaitu *kawih* gaya baru (menggabungkan berbagai macam gaya seperti cianjuran, ciawian, cigawiran, kepesindénan menjadi satu, maka disebutlah “*anyar*” pada saat itu Mang Koko ketika membuat *kawih anyar* berbarengan dengan membuat tata *gending* (karawitan) yang baru dari kebiasaan karawitan zaman dulu. Ada introduksi, *gending macakal*, *interlooking*, *filler* yang dimainkan oleh instrumen *accompaniment*-nya seperti *kacapi*/gamelan. Jadi, lebih dinamis dan orkestratif¹. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ruswandi (2000:99) yang menjelaskan bahwa “Koko tidak menciptakan bentuk *gending* baru, tetapi menciptakan komposisi baru karawitan Sunda yang masih bertitik tolak pada tradisi karawitan Sunda. Sehingga dengan demikian lahir istilah *wanda anyar* untuk beberapa genre seperti *kawih wanda anyar*, gamelan *wanda anyar*, dan *kacapi wanda anyar*”.

Salah satu ketertarikan penyaji terhadap *kawih wanda anyar* yaitu dalam pembawaan ornamentasi pada lagu. Terkait ornamentasi dalam *wanda anyar* Taryana (2025) menjelaskan bahwa ornamentasi pada lagu-lagu *kawih wanda anyar* ini dapat menyerupai dengan ornamentasi *sekar* kepesindénan dan tembang cianjuran sesuai dengan kebutuhan pada beberapa lagu. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ornamentasi *kawih*

¹ Hasil wawancara kepada Sopyan Triyana pada tanggal 1 November 2024

wanda anyar bisa menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan lagu. Jadi, ornamentasi pada lagu kawih *wanda anyar* merupakan hasil gabungan dari ornamentasi vokal tembang cianjuran dan *kepesindenan*.² mengenai Teknik Ornamentasi Yogaswara (2024:163-190) menyebutkan bahwa dalam *kawih wanda anyar* yang terdapat 16 jenis teknik di antaranya adalah ornamentasi *kejet, ayun, beulitan ipis, beulitan turun, alun, léot turun, léot naék, gedug, alung, keleter, ayun luhur, alun ngariak, jugjug, gedug malang, renghik* dan *beulit*.

Ketertarikan penyaji terhadap *kawih wanda anyar* turut diperkuat dengan pertunjukan vokal *wanda anyar* yang disajikan oleh para kakak tingkat yang tengah melaksanakan tugas akhir. Ketika tahun 2022 penyaji mengapresiasi beberapa pertunjukan dan terpukau dengan sajian vokal *wanda anyar* yang disajikan oleh Alya Bilqis. Hal menarik yang dirasakan saat itu adalah terbentuknya nuansa baru yang mungkin dikarenakan oleh adanya penambahan instrumen *strings* seperti viola, violin, cello, dan perkusi, disamping penggunaan instrumen pengiring inti seperti *kacapi, suling, kendang* dan *goong*. Begitu juga dengan garapan vokalnya, pada sajian tersebut Alya menggarapnya dengan menggunakan *layeutan swara*

²Hasil wawancara kepada Sopian Triyana pada tanggal 23 Februari 2025.

sehingga membuat sajian menjadi lebih menarik, tidak monoton dan lebih modern.

Ketika melihat sajian tersebut penyaji merasakan adanya kebaruan yang menarik, namun tetap memiliki batasan dalam aspek tertentu, seperti masih digunakannya alur melodi khusus yang menjadi ciri atau identitas lagu pada garapan musik pengiringnya, begitu juga dalam penyajian vokalnya. Vokal *kawih wanda anyar* ini menyesuaikan dengan kebutuhan lagu dan tidak terdapat penambahan yang berlebih, mungkin karena berkaitan dengan jenis lagu pada *kawih wanda anyar* yang tergolong pada lagu jadi yang memiliki kebakuan dalam aspek melodi dasar, *laras*, maupun *rumpaka*, bahkan termasuk di dalamnya terkait penggunaan ornamentasi yang terkesan baku, walaupun ada penambahan tidak boleh terlalu banyak, karena dikhawatirkan dapat menghilangkan identitas lagunya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ruswandi (2016:32) yang menyatakan bahwa “Karawitan vokal karya Koko umumnya merupakan produk yang tidak bisa ditawar lagi. Artinya mulai dari melodi, lirik, irama, *laras* dan *surupan* sudah ditetapkan sedemikian rupa sesuai dengan kehendaknya sendiri”.

Dari sajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya kelonggaran dalam penyajian *kawih wanda anyar*, khususnya dalam

garapan musikalitas iringan lagunya, dengan catatan tidak menghilangkan ciri atau identitas lagunya sama sekali.

Lagu-lagu *kawih wanda anyar* pada umumnya bertemakan tentang cinta, perjuangan, alam, religi, olah raga, kesedihan dan sebagainya. Jika dilihat dari banyaknya ragam tema dari setiap lagu-lagu *kawih wanda anyar* membuat kita terfokus ke dalam masalah penginterpretasian rasa yang ada pada setiap *rumpaka* lagu.

Penginterpretasian rasa akan berpengaruh terhadap penghayatan yang tersampaikan kepada audiens. Hal tersebut sejalan dengan Abdullah Ambary (dalam Dana Sasmita, 1989:66) ia mengungkapkan bahwa “lirik ialah alat yang dipergunakan pengarang atau seseorang untuk mencurahkan segala macam perasaan hati seperti sedih, bimbang, tak puas, rindu, cinta dan sebagainya”.

Selama penyaji menggeluti bidang vokal *kawih wanda anyar* ini, penyaji tidak hanya mempelajari lagu *kawih* Mang Koko saja, tetapi mempelajari juga lagu-lagu tokoh yang lain seperti Nano S, Ubun R Kubarsah dan lain-lain. Maka dari itu pada tugas akhir penyaji membawakan karya lagu dari beberapa tokoh di atas.

Melalui lagu-lagu *kawih wanda anyar*, penyaji ingin bersenandung, menyampaikan rasa yang terwakili dengan *rumpaka* dan lagu. Maka dari

itu, judul sajian pada vokal *kawih wanda anyar* ini adalah *Asih Kalangkung*. *Asih* dalam kamus bahasa sunda memiliki arti cinta atau kasih sedangkan *kalangkung* memiliki arti mendalam (dalam konteks emosi/perasaan). Secara garis besar *Asih Kalangkung* ini merupakan besarnya cinta seseorang terhadap sang kekasih.

1.2 Rumusan Gagasan

Konsep sajian ini terinspirasi dari sajian Tugas Akhir Alya Bilqis, sehingga bentuk sajiannya pun di buat non-konvensional, karena menambahkan beberapa instrument seperti *violin* dan perkusi. Sesuai dengan judul sajian, yaitu *Asih Kalangkung*, maka melalui karya ini penyaji ingin mengisahkan tentang pengalaman asmara seorang perempuan yang tengah merindukan sang kekasih. Namun, di balik rasa rindu tersebut, terdapat perasaan kecewa karena kurangnya kepastian mengenai status hubungan mereka. Perempuan tersebut juga merasakan ketakutan yang mendalam akibat jarak yang memisahkan mereka.

Berdasarkan tema asmara yang diusung tersebut, maka penyaji akan menggunakan lagu yang berjudul *Kembang Implengan* cipt. Nano S, *Naon Deui* cipt. Nano S, *Liwung* ciptaan Maman SWP dan *Kulu-kulu Bentang*

Midang ciptaan Ubun R. Kubarsah yang dipandang sesuai dan dapat menggambarkan alur cerita yang akan disampaikan. Selain itu, lagu-lagu yang terpilih merupakan lagu yang dapat mewakili tiga *laras* dalam karawitan Sunda, yaitu *laras salendro*, *madenda* dan *degung*, sebagai media untuk menunjukkan kapasitas penyaji dalam menyajikan vokal *wanda anyar*.

Sajian dari lagu ke lagu berikutnya dibuat *medley*. Dengan demikian, selain menyajikan setiap lagu yang dipilih, penyaji dan pendukung akan membuat garapan *gending* pembuka, *gending* peralihan dan *gending* penutup sajian guna membangun alur cerita yang utuh dan tanpa terjeda. Karya ini disajikan kurang lebih dalam durasi 30 menit.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penyajian ini adalah:

- a. Untuk menunjukan kompetensi penyaji dalam mempresentasikan vokal *kawih wanda anyar*;
- b. Untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan pada vokal *kawih wanda anyar*.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dari penyajian ini adalah:

- a. Menjadi tolak ukur kemampuan penyaji dalam bidang vokal *kawih wanda anyar*;
- b. Keterampilan dan wawasan penyaji dalam vokal *kawih wanda anyar* meningkat.

1.4 Sumber Penyajian

Keberhasilan dalam berkarya seni tidak akan terlepas dari sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai penunjang, sumber informasi, inspirasi maupun sarana menghasilkan sesuatu. Sumber penyajian dapat berupa narasumber, dan media lain yang berkaitan dengan materi yang akan digarap. Berikut ini adalah sumber-sumber dalam penyajian tugas akhir ini.

1.4.1 Narasumber

- a. Oman Resmana, S.Kar., M.Sn.

Oman Resmana, S.Kar., M.Sn. merupakan dosen pengampu mata kuliah vokal *kawih wanda anyar* pada semester 4 sampai semester

6. Dari beliau saya mendapatkan beberapa teknik ornamentasi dan mempelajari cara artikulasi yang jelas ketika bernyanyi.

b. Rina Dewi Anggana, S.Sn., M.Sn.

Rina Dewi Anggana, S.Sn., M.Sn. Beliau merupakan salah satu dosen pengampu mata kuliah vokal *kawih wanda anyar*, kontribusi dalam penyajian ini yaitu beliau membantu dalam mempelajari beberapa teknik ornamentasi pada materi *Kembang Implengan* dan Naon deui.

c. Neneng Dinar Ratna Suminar S. Ip., M.si.

Neneng Dinar Ratna Suminar S. Ip., M.si merupakan seorang tokoh ahli seni vokal, khususnya sebagai *juru kawih* dalam lagu *Kulu-kulu Bentang Midang*. Kontribusinya dalam penyajian materi ini meliputi pengajaran teknik, artikulasi, dinamika, dan tempo kepada penyaji untuk mendalami lagu tersebut dengan lebih mendalam.

d. Rosyanti

merupakan seorang tokoh ahli seni vokal, khususnya dalam vokal seni tembang sunda cianjuran. Kontribusinya dalam penyajian materi ini meliputi pengajaran artikulasi, dinamika, dan tempo. Dari beliau penyaji mendapatkan beberapa ornamentasi pada lagu *Liwung* dan *kembang implengan*.

1.4.2 Sumber Audiovisual

Audio visual terkait materi lagu yang akan disajikan, penyaji gunakan sebagai bahan untuk berlatih mandiri sebelum diarahkan langsung oleh dosen pembimbing tugas akhir. Berikut Ini adalah sumber audio visual yang penyaji gunakan.

- a. Kanal Youtube *Swarantara*, video yang berjudul “*Kembang Implengan–Swarantara*” yang dipublish pada tanggal 14 September 2021, dari audio tersebut penyaji mendapatkan ornamentasi dalam pembawaan lagu *Kembang Implengan*.

Link : https://youtu.be/SdW53fv8AZk?si=D2Ns1lrYgLa1Nw_K

- b. Kanal Youtube *Madrotter*, Video yang berjudul “*Naon Deui*” yang dipublishkan pada tanggal 4 Juli 2022, dari audio tersebut penyaji mendapatkan teknik menyuarakan *saléndro*.

Link: <https://youtu.be/bKGbe7Aovxs?si=DMOK7j8ntNLmsGHV>

- c. Kanal Youtube *Swarantara*, video yang berjudul “*Liwung-Swarantara*” yang dipulish pada tanggal 5 Desember 2023, dari audio tersebut penyaji mendapatkan ornamentasi dalam pembawaan lagu *Liwung*.

Link : https://youtu.be/z8E4Q_FKnmg?si=i-fTNG_2ev67ISA

- d. Kanal Youtube *Akoer Lah*, video yang berjudul “*Kulu–kulu Bentang Midang*” yang dipublishkan pada tanggal 19 November 2018, dari

audio tersebut penyaji mendapatkan teknik menyuarakan perpindahan *laras*.

Link : <https://youtu.be/engjbcV1IZ0?si=0D6jzvi9eU96IyG7>

1.5 Pendekatan Teori

Berkaitan dengan karya yang disajikan yaitu "*Asih Kalangkung*". Maka dalam penyajian karya ini, penyaji menggunakan teori garap yang diungkapkan Rahayu Supanggah (2009), dalam buku yang berjudul *Bhotekan Karawitan II : Garap* sebagai berikut.

Garap adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak, terdiri atas beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dengan peran masing-masing, mereka bekerjasama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

Menurut Supanggah, unsur garap terdiri atas enam unsur yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, *prabot* atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Maka dari itu, berikut merupakan penjelasan dari seluruh unsur tersebut disertai dengan pengaplikasiannya dalam materi Tugas Akhir penyaji.

a. *Materi Garap*

Materi *garap* tentunya sangat penting dalam suatu sajian, karena dapat menjadi bahan atau ide terbentuknya suatu sajian. Hal ini selaras dengan apa yang di kemukakan oleh Supanggah dalam buku *Bhotekan Karawitan II* yaitu : Materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, *ajang garap* maupun *lahan garap* (Supanggah, 2009:7).

Materi *garap* yang dimaksud disini yaitu vokal dalam *kawih wanda anyar*. Materi lagu yang disajikan diantaranya *Kembang Implengan* cipt. Nano S, *Naon Deui* cipt. Nano S, *Liwung* cipt. Maman SWP dan *Kulu-kulu Bentang Midang* cipt. Ubun R.Kubarsah

b. *Penggarap*

Penggarap yaitu seseorang sebagai pengantar ide atau gagasan dalam suatu karya atas kehendaknya. Adapun istilah *penggarap* menurut Supanggah (2009:165) adalah “*Penggarap* adalah seniman, para *pangrawit*, baik *pangrawit* dalam penabuh gamelan maupun vokalis atau pesinden dan atau *penggerong*, yang sekarang sering disebut *swarawati* dan *wirasuara*”.

Penggarap di sini yaitu penyaji sebagai vokalis atau *juru kawih* serta pendukung *layeutan swara* empat orang, dan *nayaga* yang terdiri

dari pemain *kacapi*, pemain *suling*, pemain *rebab*, pemain *kendang*, pemain *goong*, pemain *violin* dan pemain perkusi.

c. Sarana Garap

Perihal sarana garap, Supanggah (2009:299) menyatakan bahwa:

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pangrawit*, termasuk vokalis, sebagai media menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapa pun, termasuk diri sendiri.

Dalam sajian ini, vokal merupakan media utama dan diiringi dengan menggunakan instrumen *kacapi*, *suling*, *kendang*, *goong*, *rebab*, *violin* dan perkusi.

d. *Prabot* atau *Piranti* Garap

Supanggah (2009:241) mengatakan bahwa “ *Prabot* garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pangrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak mengatakan secara pasti.”

Unsur garap tersebut berkaitan dengan gagasan penyaji yang terinspirasi sajian tugas akhir Alya Biliqis. Karya ini penyaji garap

secara non-konvensional. Kemudian untuk garap gending keseluruhan sajian kemerupakan gagasan dari *pangrawit*.

e. *Penentu Garap*

Bentuk sajian pada garapan ini memang dibuat non konvensional, namun tetap berpatokan pada pakem atau rambu-rambu dalam kawih *wanda anyar*. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Supanggah (2009:286) bahwa:

Seberapa pun luas peluang dan kebebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gending disajikan atau dimainkan.

Berdasarkan uraian di atas penentu garap penyaji berpatokan pada aturan-aturan penyajian dalam kawih *wanda anyar* secara konvensional mengarah pada kepatuhan terhadap aspek-aspek tradisional dalam musik tersebut, mencakup beberapa elemen seperti *surupan*, *embat*, *laras*, dan penggunaan *rumpaka*. Pada garap ini juga penyaji menambahkan *layeutan swara* untuk meningkatkan kualitas dan keindahan pada sajian ini.

f. Pertimbangan Garap

Supanggah menjelaskan bahwa perbedaannya dengan penentu garap adalah pada bobotnya (2009:288). Lebih lanjut Supanggah menjelaskan penentu garap lebih mengikat para *pengrawit* dalam menafsirkan *gending* maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif

Pada sajian ini, penyaji mempertimbangkan garapan vokal *wanda anyar* yang digarap secara *medley* agar terus bersambung dan saling berkaitan kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dan durasi penyajian disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan.